

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai *collaborative governance* dalam pencapaian target eliminasi tuberkulosis tahun 2028 di Kabupaten Sidoarjo, yang dianalisis berdasarkan faktor pendorong kolaborasi menurut Schöttle et al. (2014), yakni kesediaan berkompromi, komunikasi, komitmen, saling percaya, transparansi informasi, berbagi pengetahuan, dan kesediaan mengambil risiko, maka kesimpulan yang didapat sebagai berikut.

1. Dominansi faktor kesediaan berkompromi dalam mendorong terjadinya kolaborasi penanggulangan TBC di Kabupaten Sidoarjo dikategorikan tinggi. Hal ini terlihat dari kemampuan para aktor menyelesaikan perbedaan kepentingan melalui forum koordinasi lintas sektor, adanya fleksibilitas dan penyesuaian cara kerja antar instansi sesuai kewenangan masing-masing, dan keterlibatan seluruh aktor dalam pelaksanaan kegiatan bersama penanggulangan TBC.
2. Dominansi faktor komunikasi dalam mendorong terjadinya kolaborasi penanggulangan TBC di Kabupaten Sidoarjo dikategorikan tinggi. Komunikasi dilakukan secara multi arah melalui media formal maupun informal seperti rapat koordinasi, *workshop*, Email, dan grup WhatsApp lintas sektor dengan intensitas yang rutin dan berkelanjutan.
3. Dominansi faktor komitmen dalam mendorong terjadinya kolaborasi penanggulangan TBC di Kabupaten Sidoarjo dikategorikan tinggi. Hal ini

terlihat dari adanya komitmen tertulis melalui SK Tim Percepatan Penanggulangan TBC dan Rencana Aksi Daerah (RAD) TB, serta komitmen tidak tertulis melalui konsistensi pelaksanaan program, penetapan target eliminasi TBC tahun 2028, dan keterlibatan aktif para aktor dalam kegiatan penanggulangan tuberkulosis.

4. Dominansi faktor saling percaya dalam mendorong terjadinya kolaborasi penanggulangan TBC di Kabupaten Sidoarjo dikategorikan tinggi. Kepercayaan antar aktor terlihat dari keyakinan terhadap kemampuan dan tanggung jawab masing-masing aktor, tingginya kepercayaan terhadap data dan informasi yang dibagikan, serta hubungan kerja sama yang relatif stabil tanpa konflik yang berarti.
5. Dominansi faktor transparansi informasi dalam mendorong terjadinya kolaborasi penanggulangan TBC di Kabupaten Sidoarjo dikategorikan tinggi. Keterbukaan informasi terkait data kasus, capaian program, target eliminasi, dan kendala lapangan dilakukan melalui berbagai media formal maupun informal serta didukung sistem pelaporan dan evaluasi yang berjalan. Transparansi informasi ini tetap memiliki batasan pada data pasien TBC yang bersifat sensitif sehingga perlindungan privasi tetap menjadi perhatian dalam proses pertukaran informasi antar aktor.
6. Dominansi faktor berbagi pengetahuan dalam mendorong terjadinya kolaborasi penanggulangan TBC di Kabupaten Sidoarjo dikategorikan sedang. Berbagi pengetahuan dilakukan melalui forum pelatihan, monitoring dan evaluasi, dan pertukaran *best practice* antar aktor. Selain itu,

terdapat berbagai inovasi “Swalayan Kontak”, “Kopi Pahit”, dan Desa Siaga TB sebagai bentuk pembelajaran berbasis praktik. Intensitas keterlibatan dalam forum pelatihan didominasi oleh aktor teknis yakni Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, Yayasan Bhanu Yasa Sejahtera (YABHYSA) Kabupaten Sidoarjo, dan OPT Putih Sehat Indonesia sehingga intensitas keterlibatan aktor non-teknis yakni Bappeda Kabupaten Sidoarjo, Disnaker Kabupaten Sidoarjo, DPMD Kabupaten Sidoarjo, dan BAZNAS Kabupaten Sidoarjo dalam proses berbagi pengetahuan belum sepenuhnya merata.

7. Dominansi faktor kesediaan mengambil risiko dalam mendorong terjadinya kolaborasi penanggulangan TBC di Kabupaten Sidoarjo dikategorikan sedang. Hal ini terlihat dari keberanian aktor teknis di lapangan yakni Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, Yayasan Bhanu Yasa Sejahtera (YABHYSA) Kabupaten Sidoarjo, dan OPT Putih Sehat Indonesia menghadapi risiko sosial, kesehatan, dan tambahan beban kerja. Sedangkan aktor non-teknis yakni Bappeda Kabupaten Sidoarjo, Disnaker Kabupaten Sidoarjo, DPMD Kabupaten Sidoarjo, dan BAZNAS Kabupaten Sidoarjo yang berperan administratif dan koordinatif tidak menghadapi risiko yang signifikan karena cenderung menjalankan peran sesuai kewenangan instansinya, sehingga kesediaan mengambil risiko tidak menjadi karakter bersama seluruh aktor dalam kolaborasi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagian besar faktor pendorong kolaborasi dalam penanggulangan tuberkulosis di Kabupaten Sidoarjo dapat dikategorikan tinggi. Dominansi pada faktor kesediaan berkompromi, komunikasi,

komitmen, saling percaya, dan transparansi informasi menunjukkan kondisi yang kuat dalam mendukung kolaborasi. Sementara itu, dominansi pada faktor berbagi pengetahuan dan kesediaan mengambil risiko perlu dioptimalkan agar merata di seluruh aktor. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, secara umum kolaborasi yang terjalin sudah mampu mendukung pencapaian target eliminasi tuberkulosis tahun 2028 di Kabupaten Sidoarjo.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan yakni sebagai berikut.

1. Perlu adanya kampanye bersama dalam pelaksanaan program penanggulangan tuberkulosis. Kampanye ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus mengurangi stigma diskriminasi terhadap penderita tuberkulosis.
2. Perlu adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan tuberkulosis, terutama dalam hal edukasi, pencegahan, serta pengawasan minum obat pasien. Kesadaran masyarakat menjadi kunci penting dalam menekan penularan, sehingga diperlukan sosialisasi yang berkelanjutan.
3. Perlu adanya pemerataan berbagi pengetahuan dalam kegiatan pelatihan teknis antar aktor, sehingga tidak hanya didominasi oleh pihak tertentu. Seluruh instansi diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti pelatihan teknis agar kapasitas setiap aktor kolaborasi dapat merata.
4. Perlu adanya peningkatan kesediaan aktor dalam mengambil peran yang lebih aktif di luar fungsi administratif, terutama dalam mendukung

pelaksanaan program penanggulangan tuberkulosis di lapangan sesuai dengan kapasitas dan kewenangannya masing-masing.

5. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji menggunakan aspek evaluasi, yang mana penelitian ini belum melihat hubungan antara proses kolaborasi yang telah berjalan dengan capaian indikator penanggulangan tuberkulosis.